**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulis. Komunikasi lisan meliputi keterampilan menyimak dan berbicara, sedangkan komunikasi tulis meliputi keterampilan membaca dan menulis (Semi, 2007:6). Keempat keterampilan bahasa tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya. Apabila salah satu keterampilan bahasa memiliki kelemahan, maka akan berakibat pada lemahnya keterampilan berbahasa yang lain.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis ialah keterampilan proses karena hampir semua orang yang membuat tulisan, baik karya ilmiah, nonilmiah, maupun hanya catatan pribadi, jarang yang melakukannya secara spontan dan langsung jadi (Ngalimun, 2014:16). Menulis memiliki peran penting karena dengan menulis maka seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, daya kreativitas, serta menumbuhkan keberanian. Tulisan dapat menjadi sarana yang efesien dan efektif untuk menjangkau masyarakat yang luas.

Pembelajaran drama di sekolah dapat ditafsirkan menjadi dua macam, yaitu: pengajaran terori drama atau pengajaran apresiasi drama. Masing-masing juga terdiri atas dua jenis, yaitu: pengajaran teori teks (naskah) drama dan pengajaran tentang teori pementasan drama. Pengajaran apresiasi dibahas naskah drama dan apresiasi pementasan drama (Waluyo, 2006:153). Menulis naskah drama merupakan salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa. Dengan menulis naskah drama siswa diharapkan mampu mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan. Menulis naskah drama terdapat dalam Kurikulum K13, KD 3.16 kelas VIII, yakni menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti kemampuan menulis naskah drama.

1

Berdasarkan refleksi awal yang dilakukan, peneliti melihat metode yang digunakan guru adalah metode inkuiri. Metode pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar bukan lagi sebagai objek belajar yang hanya bisa mendengar dan mencatat tanpa ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Metode ini merupakan bentuk pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa yang berperan sangat dominan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa dalam proses belajar. Metode pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kemampuan menulis naskah drama di SMP Negeri 7 Muaro Jambi dengan pertimbangan, penelitian terkait hal ini belum pernah dilakukan di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Maka, judul dalam penelitian ini adalah “Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 7 Muaro Jambi”.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII B SMP Negeri 7 Muaro Jambi?

* 1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII B SMP Negeri 7 Muaro Jambi.

* 1. **Manfaat Penelitian**
1. **Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini secara teoretis dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmiah, khususnya tentang penulisan naskah drama. Penelitian ini memberikan deskripsi tentang kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII B kepada pembaca.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Kepala SMP Negeri 7 Muaro Jambi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

1. Bagi Guru SMP Negeri 7 Muaro Jambi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran penulisan naskah drama.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya atau Pembaca
2. Sebagai upaya untuk memperdalam pengetahuan di bidang pendidikan dan dapat digunkan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan penelitian sejenis.
3. Menambah pengetahuan dan wawasan khususnya terkait dengan penulisan naskah drama.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Hakikat Menulis**

Pada hakikatnya menulis merupakan keterampilan seseorang dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan yang disampaikan melalui bahasa tulis yang realisasinya berupa simbol-simbol grafis sehingga orang lain, yaitu pembaca mampu memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Menurut Tarigan (2008:7) Menulis ialah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambaran dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa Tarigan Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan untuk mengemukakan gagasan, ide, atau pikiran dengan melukiskan lambang-lambang bahasa ke dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami pembaca.

**2.1.1 Tujuan Menulis**

Sehubungan dengan tujuan penulisan sesuai tulisan, Hugo Hartig (Tarigan, 2008:25-26) merangkumnya sebagai berukut:

a. *Assigment Purpose* (tujuan penugasan), tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.

5

b. *Altruistic purpose* (tujuan penugasan), penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif), tujuan yang bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d. *Information purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan), tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerang kepada para pembaca.

e*. Self-expressive porpuse* (tujuan pernyataan diri), tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

f. *Creative porpuse* (tujuan kreatif), tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman.

g. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah) dalam tujuan ini, Hipple (dalam Tarigan, 2008:26) menyatakan bahwa tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dalam gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

**2.2 Hakikat Drama**

Berdasarkan etimologis istilah drama berasal dari kata *dramoi* (bahasa Yunani) yang berarti menirukan.Istilah drama ini kemudian berkembang menjadi suatu cerita (karangan) yang dipertunjukkan di atas pentas oleh parapelaku dengan perbuatan-perbuatan (Tarigan, 1994:73). Naskah drama adalah suatu cerita dramadalam bentuk dialog atau dalam bentuk tanya jawab antar pelaku. Sedangkanpenyajiannya melalui dialog dan gerak para pelaku dari sebuah panggung kepada penoton (Kusmawan, 2011:64). Sama halnya dengan karya sastra lain seperti cerpen, novel, dan puisi,drama pun dibentuk dari dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah hal-hal yang berada di dalam diri karya sastra (drama) sedangkan unsur ekstrinsik adalah hal-hal yang berada di luar karya sastra yang meliputi latar belakang sosial, politik, dan sejarah penulisan naskah drama.

Drama merupakan karya sastra yang dipentaskan. Naskah merupakan unsur paling penting dan merupakan pokok dalam dalam sebuah drama.Naskah drama merupakan karya sastra dua dimensi naskah sebagai dimensi sastra dan drama sebagai dimensi pertunjukkan. Kedua hal tersebut mempunyai keterkaitan satu sama lain. Pengarang menulis naskah drama bukan hanya sampai tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati oleh para pembaca saja, akan tetapi penulisan karya tersebut kemungkinan untuk dipertontonkan di atas panggung. Waluyo (2006:6) mengungkapkan bahwa naskah drama disebut juga sastra lakon.Sebagai salah satu genre sastra, naskah drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah drama adalah dialog atau ragam tutur.

**2.3 Menulis Naskah Drama**

Menulis dalam KBBI (2008:1497) adalah membuat huruf (angka) dengan pena (pensil, kapur, dll) atau melahirkan pikiran, perasaan, (seperti mengarang, mebuat surat) dengan tulisan. Menurut Budiyono (2005:3) kesenian adalah ekspresi seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Menulis naskah drama merupakan kegiatan kesenian yang mengekspresiakan drama secara tertulis. Perbedaan sastra drama dengan sastra lainnya yaitu teks drama menggunakan situasi bahasa dialog. Adapun langkah-langkah menulis naskah drama menurut

Tarigan (1994:12,33 ) sebagai berikut.

1. Mencari dan menentukan tema
2. Membuat garis besar cerita
3. Menentukan tokoh dan peran
4. Menentukan pola babak dan adegan
5. Mengembangkan dialog.

Jadi, penulisan teks drama merupakan suatu proses kesenian yang utuh. Ada berbagai aspek yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menulis sebuah teks drama, yaitu penciptaan tokoh yang hidup, penciptaan konflik-konflik, dan penulisan adegan.

Menurut Widyahening (2012:40) penulisan teks drama juga harus memperhatikan tanda baca dan kaidah penulisan naskah drama, yaitu sebagai berikut.

1. Kalimat dialog menggunakan tanda petik (“..........”)
2. Nama tokoh ditulis sejajar dengan dialog
3. Petunjuk teknis keterangan ditulis dengan huruf berbeda atau diberi tanda kurung. Petunjuk teknis boleh diletakan di awal, tengah, atau akhir dialog.

Dapat disimpulkan bahwa menulis naskah drama adalah karya sastra yang merupakan cerita atau tiruan pelaku manusia hasil dari curahan ide, gagasan atau perasaan seorang penulis yang disajikan dalam bentuk tulisan.

**2.4 Unsur-unsur Pembangun Naskah Drama**

Pada saat menulis naskah drama perlu didukung oleh beberapa syarat yang harus diperhatikan. Syarat tersebut adalah unsur-unsur pembangun drama. Unsur pembangun drama atau yang sering disebut dengan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri (Nurgiyantoro, 1998:28). Unsur-unsur pembangun drama dapat dijadikan sebagai evaluasi, karena apabila naskah drama tanpa memperhatikan unsur-unsur pembangun tersebut, naskah itu belum tentu dapat dikatakan baik. Kosasih (2012:135-136) menjelaskan “Unsur-unsur pembangun naskah drama, yaitu : (1) tema, (2) amanat, (3) penokohan, (4) dialog atau cakapan, (5) alur atau plot, (6) latar atau setting, (7) konflik atau masalah”.

* + 1. **Tema**

Kosasih (2012:136) menyatakan “Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi drama. Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema drama, kita perlu mengapresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Tema jarang dinyatakan secara tersirat. Untuk dapat merumuskan tema, kita harus memahami drama itu secara keseluruhan.

Menurut Husnul (2010a:30) “Tema adalah intisari cerita sebagai landasan ideal atau landasan untuk menarik kesimpulan dalam menentukan arah cerita. Tema menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kasih sayang dan sebagainya”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan pokok atau gagasan utama yang terkandung di dalam drama. Tema yang baik seharusnya memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Tema harus terpapar secara jelas dalam cerita agar dimengerti oleh pembaca atau calon aktor dan sutradara.
2. Terfokus pada satu tema saja agar tidak membingungkan pembaca.
3. Mengangkat tema general yang memang kerap terjadi dikehidupan.
4. Tema yang dipilih mengandung amanat yang bersifat mendidik.
	* 1. **Amanat**

Dalam setiap karya sastra pengarang pasti menyampaikan sebuah amanat. Amanat merupakan pesan atau nilai-nilai moral yang bermanfaat yang terdapat dalam karya sastra. Amanat dalam drama bisa diungkapkan secara langsung (tersurat). Bisa juga tidak langsung atau memerlukan pemahaman lebih lanjut (tersirat).

Menurut Husnul (2010:36) “Amanat adalah sesuatu yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca karyanya”. Sejalan dengan pemikiran Kosasih (2012:40) yang menyatakan bahwa “Amanat adalah ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu.

* + 1. **Penokohan**

Penokohan disebut juga dengan watak atau karakter. Kosasih (2012:36) menyatakan “Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh. Penokohan dalam drama mengacu pada watak atau sifat. Pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”.

Waluyo (2006:16) menjelaskan perbedaan para tokoh berdasarkan peranannya dalam cerita terbagi atas tiga yaitu :

1. Tokoh sentral

Tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Tokoh sentral merupakan biang keladi pertikaian.

1. Tokoh utama atau tokoh inti

Tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita.

1. Tokoh pembantu atau tokoh tambahan

Tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi dan medukung pelaku utama. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita saja.

Selanjutnya, Husnul (2010a:31) menjelaskan watak tokoh terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Tokoh Protagonis

Tokoh yang mendukung cerita yang memiliki watak yang baik dan disayangi.

1. Tokoh Antagonis

Tokoh penentang cerita yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan pembaca.

1. Tokoh Tritagonis

Tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yangmengemban peristiwa dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah perilaku atau perwatakan tokoh cerita tersebut. Watak tokoh dapat diketahui melalui nada suara, ungkapan yang digunakan, dan gerak gerik. Kriteria penggambaran tokoh dan penokohan yang baik menurut Husnul (2010b:26) sebagai berikut:

1. Harus pandai memilih nama tiap-tiap tokoh yang sesuai dan mendukung karakter atau tokoh dan penokohan dari sang tokoh itu sendiri, menggambarkan usia tokoh secara jelas, menuliskan deskripsi tokoh secukupnya dan menuliskan hubungan antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainnya secara jelas.
2. Penokohan sebaiknya tidak hanya digambarkan lewat cakapan saja namun bisa digambarkan melalui gerak dan mimik.
	* 1. **Dialog atau Cakapan**

Ciri khas suatu drama adalah naskah itu berbentuk cakapan atau dialog. Dalam drama ada dua cakapan yaitu dialog dan monolog. Dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih sedangkan monolog adalah ketika seorang tokoh bercakap dengan dirinya sendiri (Waluyo, 2006:20). Menurut Husnul (2010a:30) “Dialog adalah percakapan dalam drama”.

Cakapan, baik itu dialog maupun monolog adalah tulang punggung teks drama. Menurut Kosasih (2012:136) “Ada dua hal yang harus dipenuhi dalam melakukan percakapan atau dialog sebuah lakon drama, yaitu:

1. Dialog harus turut menunjang gerak laku tokohnya. Dialog haruslah dipergunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi di luar panggung selama cerita itu berlangsung. Dan harus pula dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan para tokoh yang turut berperan di atas pentas.
2. Dialog yang diucapkan di atas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Tidak ada kata yang harus terbuang begitu saja. Para tokoh harus berbicara jelas dan tepat sasaran. Dialog itu disampaikan secara wajar dan alamiah.

Dialog dalam drama menempati posisi penting karena dialog yang membedakan sastra drama dengan jenis fiksi lain. Kekuatan dialog, terletak pada kecakapan pemain yang selalu tanggap, pemain yang lincah berdialog. Pentingnya penyampaian dialog bertujuan untuk menghantarkan suatu pesan kepada penonton baik secara tersirat maupun tersurat. Hal ini penting, karena apabila penyampaian dialog jelas, maka penonton dapat mengungkapkan maksud dari sesuatu yang ingin disampaikan kepada penonton. Kriteria cakapan yang baik menurut Kosasih (2012:136) sebagai berikut:

1. Cakapan harus turut menunjang gerak laku tokohnya. Cakapan haruslah dipergunakan untuk mencerminkan apa yang terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi di luar panggung selama cerita itu berlangsung, dan harus pula dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan para tokoh yang turut berperan.
2. Cakapan yang dituliskan lebih tajam dan tertib dari pada ujaran sehari-hari. Tidak ada kata yang harus terbuang begitu saja, cakapan harus jelas dan tepat sasaran.
	* 1. **Alur atau Plot**

Alur disebut juga Plot. Menurut Kosasih (2012:34) “Alur (plot) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat”. Sejalan dengan pemikiran Husnul (2010a:31) yang menyatakan “Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan kearah klimaks dan penyelesaian”. Keterkaitan peristiwa diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan hubungan kausal (sebab-akibat).

Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain disebut sebagai alaur atau plot, alur sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab akibat (Hasanuddin, 2009;109).

* + 1. **Latar atau Setting**

Latar atau setting adalah lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa. Menurut Hasanuddin (2009:113) “Latar atau setting merupakan identitas permasalahan drama sebagai karya fiksionalitas yang secara samar diperlihatkan penokohan dan alur. Jika permasalahan drama sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar dan ruang memperjelas suasana, tempat, serta waktu peristiwa itu berlaku”. “Setting atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita. Setting meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu (Waluyo, 2006:23)”.

Kosasih (2012:38) menyatakan:

Latar atau setting merupakan tempat atau waktu berlangsungnya kejadian. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh. Dengan demikian apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan lebih siap dalam menerima karakter tokoh ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam cerita itu.

Kosasih (2012:136) membagi macam-macam latar sebagai berikut :

1. Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian didalam naskah drama, seperti di medan perang, di meja makan.
2. Latar waktu, yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama, seperti pagi hari pada tanggal 17 agustus 1945.
3. Latar suasana/budaya, yaitu penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama misalnya dalam budaya masyarakat Betawi, Melayu, Sunda.

Berikut hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggambarkan latar:

1. Latar tempat, latar waktu, dan latar suasana harus tergambar secara jelas.
2. Latar yang tidak lazim ada di dunia secara konkrit ada baiknya lebih ditulis mendatail agar pembaca dapat mengimajinasikan apa yang diinginkan penulis.
	* 1. **Konflik**

Menurut Husnul (2010a:27) “Konflik adalah persoalan yang dialami seorang tokoh yang ingin mencapai tujuan tertentu, tetapi seseorang (sesuatu) merintangin atau mencegah keberhasilan tokoh pertama tadi”. Konflik terjadi apabila pelaku utama menemukan rintangan-rintangan antara dia dan tujuannya, dia mengalami aneka kesalahpahaman dalam perjuangan untuk menggulangi rintangan-rintangan ini (Kosasih, 2012:136). Dari unsur-unsur teks drama yang paling menonjol adalah konflik, karena tanpa konflik, drama akan terasa hambar. Konflik merupakan unsur yang membuat drama menjadi hidup. Konflik drama ada dua macam yaitu:

1. Konflik internal adalah konflik yang terjadi di dalam diri seorang tokoh atau dalam pikiran seorang tokoh.
2. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antartokoh atau pelaku dalam drama. Konflik eksternal ini dapat berupa konflik ide atau pikiran antartokoh (pelaku), dapat juga berupa konflik fisik (bergulat, bertinju, saling pukul, dan sebagainya).
	1. **Kaidah Penulisan Naskah Drama**

Husnul (2010b:36) menyatakan “Hal-hal yang terdapat dalam naskah drama dan membedakannya dengan karya fiksi lain adalah bentuk naskah drama, yang terdiri dari keterangan perilaku tokoh, keterangan suasana panggung (latar), dan dialog”. Dalam menulis naskah drama, penulis haruslah memperhatikan hal-hal penting yang terdapat dalam aturan atau kaidah penulisan naskah drama karena aturan penulisannya yang membedakan naskah drama dengan karya fiksi lain. Menurut Hasanuddin (2009:59) pembentukan naskah drama tersebut sebaiknya mengikuti aturan penulisan naskah drama seperti berikut ini:

1. Judul dan pengarang di letakkan di bagian paling awal
2. Tokoh-tokoh drama, huruf awalnya ditulis dengan huruf kapital
3. Diaog diawali dengan penulisan nama tokoh, titik dua (:), kalimat dialog yang ditulis di dalam tanda petik
4. Naskah dilengkapi dengan kalimat pengantar drama (prolog) dan kaimat penutup drama (epilog)
5. Ada kalimat penjelas yang menggambarkan batasan adegan satu dengan lainnya
6. Keterangan perilaku